

COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH LIBERATION THEOLOGY: Y.B. MANGUNWIJAYA'S CONTRIBUTION TO SOCIAL JUSTICE MOVEMENTS IN INDONESIA

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS MELALUI TEOLOGI PEMBEBASAN: KONTRIBUSI Y.B MANGUNWIJAYA BAGI GERAKAN KEADILAN SOSIAL DI INDONESIA

Lilik Kusnadi

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia

*lilikkusnadi@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to synthesize and analyze the contribution of Y.B. Mangunwijaya's liberation theology to community empowerment and the formation of social justice movements in the Indonesian context. Mangunwijaya's liberation theology is understood as a contextual response to social inequality and structural poverty that are distinctive to Indonesia. Employing a theological–qualitative narrative review approach, this study is grounded in the frameworks of systematic, contextual, and praxis-oriented theology, with a critical interpretation of Mangunwijaya's primary and secondary works. The synthesis reveals that Mangunwijaya develops a conception of liberation as holistic humanization, positioning the restoration of human dignity as the core of theological reflection, thus transcending a narrow focus on economic emancipation. His theology is inherently praxis-oriented, manifested in concrete actions such as emancipatory education and community-based settlement development, and it views impoverished communities as active agents of social change. His contribution is twofold: it strengthens Indonesian contextual theology within the broader Global South discourse and functions as a prophetic voice that critiques structural sin and apolitical forms of religiosity. The main conclusion is that Mangunwijaya's liberation theology has made a significant contribution to the development of a transformative, faith-based paradigm of community empowerment, affirming the relevance of theology as a bridge between faith, praxis, and social justice.

Keywords: *Liberation Theology, Y.B. Mangunwijaya, Community Empowerment, Social Justice, Contextual Theology.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis dan menganalisis kontribusi teologi pembebasan Y.B. Mangunwijaya terhadap pemberdayaan komunitas dan pembentukan gerakan keadilan sosial dalam konteks Indonesia. Teologi pembebasan Mangunwijaya dipandang sebagai respons kontekstual terhadap ketimpangan sosial dan kemiskinan struktural yang unik di Indonesia. Menggunakan pendekatan narrative review teologis-kualitatif, penelitian ini dibangun di atas kerangka teologi sistematis, kontekstual, dan praksis, dengan fokus pada interpretasi kritis atas karya-karya primer dan sekunder Mangunwijaya. Hasil sintesis menunjukkan bahwa Mangunwijaya mengembangkan konsepsi pembebasan sebagai humanisasi menyeluruh, yang menempatkan pemulihan martabat manusia sebagai inti refleksi, melampaui emansipasi ekonomi semata. Teologi ini berkarakter praksis, yang dimanifestasikan dalam aksi nyata seperti pendidikan emansipatoris dan penataan permukiman, memandang komunitas miskin sebagai agen perubahan yang aktif. Kontribusinya bersifat ganda: ia menguatkan teologi kontekstual Indonesia dalam diskursus Global South dan berfungsi sebagai suara profetis yang mengkritik dosa struktural dan religiusitas apolitis. Kesimpulan utama adalah bahwa teologi pembebasan Mangunwijaya telah berkontribusi signifikan dalam membangun paradigma pemberdayaan komunitas berbasis iman yang transformatif, menegaskan relevansi teologi sebagai jembatan antara iman, praksis, dan keadilan sosial.

Kata Kunci: *Teologi Pembebasan, Y.B. Mangunwijaya, Pemberdayaan Komunitas, Keadilan Sosial, Teologi Kontekstual.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan capaian pembangunan yang relatif stabil, namun capaian tersebut masih dibayangi oleh persoalan kemiskinan struktural, ketimpangan sosial, dan marginalisasi komunitas. Data resmi menunjukkan bahwa pada Maret 2023, jumlah penduduk miskin di Indonesia masih mencapai 25,90 juta jiwa atau 9,36% dari total populasi (Badan Pusat Statistik [BPS], 2023). Angka ini menegaskan bahwa kemiskinan bukan sekadar fenomena individual, melainkan persoalan struktural yang berakar pada distribusi sumber daya, akses ekonomi, dan ketimpangan sosial yang berkelanjutan.

Ketimpangan tersebut tercermin pula dalam rasio Gini Indonesia yang pada Maret 2023 tercatat sebesar 0,388, menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan yang masih relatif tinggi (BPS, 2023). Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan kelompok masyarakat bawah. Dalam perspektif etis-teologis, kondisi ini menghadirkan tantangan serius terhadap prinsip keadilan sosial dan martabat manusia, yang merupakan nilai fundamental dalam tradisi keagamaan.

Lebih lanjut, persoalan marginalisasi komunitas juga tampak jelas dalam struktur ketenagakerjaan nasional. Berdasarkan data International Labour Organization (ILO), lebih dari 80% tenaga kerja Indonesia masih terlibat dalam pekerjaan informal pada tahun 2023 (ILO, 2023). Dominasi sektor informal ini mengindikasikan tingginya kerentanan ekonomi, minimnya perlindungan sosial, serta keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak. Situasi tersebut memperkuat argumen bahwa ketidakadilan sosial di Indonesia bersifat sistemik dan multidimensional, sehingga memerlukan respons yang tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga normatif dan etis.

Tabel 1.
Indikator Sosial Ekonomi Utama Indonesia

Indikator Sosial	Data Terbaru	Keterangan
Tingkat Kemiskinan Nasional	9,36% (25,9 juta jiwa)	Data Maret 2023
Rasio Gini	388	Ketimpangan pendapatan
Tingkat Pekerjaan Informal	81,2%	Kerentanan tenaga kerja
Tingkat Pengangguran Terbuka	5,32%	Agustus 2023

Sumber: BPS (2023); ILO (2023)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kemiskinan, ketimpangan, dan kerentanan ekonomi masih menjadi karakter dominan dalam struktur sosial Indonesia. Tingginya tingkat pekerjaan informal dan ketimpangan pendapatan menegaskan bahwa masalah kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dengan keadilan distribusi dan perlindungan sosial yang memadai. Data ini memperkuat argumen bahwa persoalan sosial di Indonesia memiliki dimensi etis dan struktural yang memerlukan refleksi normatif yang lebih mendalam.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius dan plural, agama memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran moral dan orientasi etis masyarakat. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan personal, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mempengaruhi sikap sosial, solidaritas, dan respons terhadap ketidakadilan. Oleh karena itu, teologi sebagai refleksi kritis atas iman memiliki tanggung jawab untuk merespons realitas sosial secara kontekstual dan historis.

Ketimpangan sosial dan kemiskinan struktural menuntut teologi untuk keluar dari ruang abstraksi dan ritualisme semata, menuju keterlibatan aktif dalam realitas sosial. Dalam

perspektif ini, teologi tidak hanya berbicara tentang keselamatan spiritual, tetapi juga tentang pemulihan martabat manusia, keadilan sosial, dan keberpihakan pada kelompok yang terpinggirkan. Dengan demikian, teologi berfungsi sebagai kritik profetis terhadap struktur sosial yang menindas sekaligus sebagai sumber inspirasi bagi praksis transformasi sosial.

Teologi pembebasan menempati posisi penting sebagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan iman, praksis sosial, dan transformasi struktural. Berangkat dari realitas kemiskinan dan ketidakadilan, teologi pembebasan memandang iman sebagai kekuatan transformatif yang mendorong keterlibatan aktif dalam perjuangan keadilan sosial. Pendekatan ini menolak pemisahan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial, serta menegaskan bahwa iman yang otentik harus terwujud dalam pembelaan terhadap kaum miskin dan tertindas.

Dalam konteks Indonesia, di mana kemiskinan dan marginalisasi masih menjadi persoalan nyata, teologi pembebasan menawarkan kerangka refleksi yang relevan dan kontekstual. Ia memungkinkan pembacaan realitas sosial sebagai locus teologis, tempat iman diuji dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, teologi pembebasan bukan hanya sebuah wacana teologis, tetapi juga pendekatan praksis yang berpotensi memperkuat upaya pemberdayaan komunitas dan gerakan keadilan sosial di Indonesia.

Teologi pembebasan lahir sebagai respons kritis terhadap realitas ketidakadilan struktural yang dialami oleh masyarakat miskin dan terpinggirkan, khususnya di kawasan Global South. Akar teologi ini dapat ditelusuri pada konteks Amerika Latin pada paruh kedua abad ke-20, ketika kemiskinan sistemik, represi politik, dan ketimpangan ekonomi memunculkan kebutuhan akan refleksi teologis yang tidak hanya bersifat spekulatif, tetapi juga transformatif. Dalam kerangka ini, teologi pembebasan memandang iman bukan sekadar sebagai sistem doktrin, melainkan sebagai praksis historis yang berpihak pada pembebasan manusia dari struktur penindasan. Teologi menjadi refleksi kritis atas praksis sosial, dan praksis sosial menjadi locus utama refleksi teologis.

Dalam perkembangan globalnya, teologi pembebasan tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap struktur ekonomi-politik yang tidak adil, tetapi juga sebagai koreksi internal terhadap tradisi teologi yang terlalu abstrak, elitis, dan terlepas dari penderitaan konkret umat. Orientasi utama teologi pembebasan terletak pada keberpihakan kepada kaum miskin (*preferential option for the poor*), pembacaan realitas sosial secara kritis, serta keterlibatan aktif dalam transformasi sosial. Oleh karena itu, teologi pembebasan berkembang menjadi bagian dari diskursus teologi Global South yang menekankan pentingnya konteks, sejarah, dan pengalaman kolektif dalam perumusan teologi.

Namun demikian, adopsi teologi pembebasan Amerika Latin ke dalam konteks Indonesia menghadapi berbagai keterbatasan. Indonesia memiliki konfigurasi sosial-budaya, religius, dan historis yang berbeda secara signifikan. Realitas kemiskinan dan ketidakadilan di Indonesia tidak selalu diartikulasikan dalam bentuk konflik kelas yang eksplisit, melainkan sering terjalin dengan faktor budaya, agama, etnisitas, serta relasi kuasa yang kompleks. Selain itu, pluralitas agama dan kearifan lokal yang kuat menuntut pendekatan teologis yang lebih dialogis dan kontekstual. Penerapan langsung kerangka teologi pembebasan Amerika Latin berisiko mengabaikan dimensi budaya dan spiritual lokal yang justru menjadi sumber daya penting bagi pemberdayaan komunitas di Indonesia.

Kondisi tersebut menunjukkan kebutuhan mendesak akan formulasi teologi pembebasan yang kontekstual, historis, dan praksis dalam konteks Indonesia. Teologi pembebasan Indonesia tidak dapat hanya menjadi reproduksi wacana global, tetapi harus lahir dari pergulatan konkret masyarakat Indonesia sendiri. Formulasi ini menuntut integrasi antara refleksi iman, analisis sosial, dan keterlibatan praksis yang berakar pada pengalaman komunitas lokal. Dengan demikian, teologi pembebasan di Indonesia perlu dipahami sebagai teologi yang hidup dalam sejarah, berakar pada budaya, serta berorientasi pada transformasi sosial yang berkelanjutan.

Dalam konteks kebutuhan akan teologi pembebasan yang kontekstual di Indonesia, pemikiran Y.B. Mangunwijaya menempati posisi yang sangat signifikan. Mangunwijaya bukan hanya seorang pemikir teologi, tetapi juga seorang teolog-praksis yang menjembatani refleksi iman dengan keterlibatan sosial yang nyata. Pemikirannya ditandai oleh pendekatan humanis yang menempatkan martabat manusia sebagai pusat refleksi teologis, sekaligus oleh keberpihakan yang konsisten terhadap kaum miskin dan terpinggirkan. Dalam hal ini, teologi Mangunwijaya tidak berkembang di ruang akademik semata, tetapi tumbuh dari keterlibatan langsung dalam realitas sosial.

Keunikan pemikiran Mangunwijaya terletak pada kemampuannya memadukan refleksi teologis dengan praksis pemberdayaan komunitas. Keterlibatannya dalam bidang pendidikan, penataan permukiman masyarakat miskin, serta advokasi sosial menunjukkan bahwa teologi baginya adalah praksis pembebasan yang konkret. Pendidikan dipahami sebagai sarana emansipasi manusia, sementara penataan permukiman dan advokasi sosial dilihat sebagai upaya memulihkan martabat dan agensi komunitas marginal. Praksis-praksis tersebut tidak berdiri terpisah dari refleksi iman, melainkan menjadi ekspresi nyata dari teologi pembebasan yang kontekstual.

Meskipun demikian, kajian akademik terhadap pemikiran Mangunwijaya masih menunjukkan keterbatasan yang cukup signifikan. Sebagian besar penelitian tentang Mangunwijaya cenderung menempatkannya sebagai sastrawan, budayawan, atau tokoh humanisme, dengan fokus pada aspek estetika, etika, atau biografis. Analisis yang secara eksplisit memposisikan Mangunwijaya sebagai theological contributor dalam diskursus teologi pembebasan dan pemberdayaan komunitas masih relatif terbatas. Akibatnya, kontribusi teologis Mangunwijaya terhadap pengembangan teologi kontekstual Indonesia belum diartikulasikan secara sistematis dalam literatur akademik.

Berdasarkan pemetaan literatur yang ada, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Pertama, dominasi studi biografis, sastra, dan humanisme dalam kajian tentang Mangunwijaya menyebabkan dimensi teologis-praksis pemikirannya kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Pendekatan-pendekatan tersebut memang memperkaya pemahaman tentang sosok Mangunwijaya, tetapi belum cukup menjelaskan kontribusinya terhadap pengembangan teologi pembebasan dan pemberdayaan komunitas secara konseptual.

Kedua, hingga saat ini masih minim narrative review yang secara khusus mensintesis pemikiran teologis Mangunwijaya dengan konsep pemberdayaan komunitas dan gerakan keadilan sosial. Literatur yang ada cenderung bersifat fragmentaris, membahas aspek tertentu dari karya atau praksis Mangunwijaya tanpa integrasi teoritis yang komprehensif. Kondisi ini menciptakan kekosongan dalam pemahaman akademik mengenai bagaimana teologi pembebasan Mangunwijaya bekerja sebagai kerangka teologis yang utuh dan relevan bagi konteks Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mensintesis dan menganalisis kontribusi teologi pembebasan Mangunwijaya terhadap pemberdayaan komunitas dan pembentukan gerakan keadilan sosial di Indonesia. Melalui pendekatan narrative review, penelitian ini berupaya membangun pemahaman konseptual yang lebih sistematis mengenai posisi Mangunwijaya dalam diskursus teologi pembebasan, sekaligus menegaskan relevansinya bagi pengembangan teologi kontekstual dan praksis sosial di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan penelitian, dan tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan dalam satu pertanyaan penelitian utama sebagai berikut: **Bagaimana teologi pembebasan yang dikembangkan oleh Y.B. Mangunwijaya berkontribusi terhadap pemberdayaan komunitas dan pembentukan gerakan keadilan sosial dalam konteks Indonesia?** Pertanyaan ini dirancang untuk memungkinkan analisis yang mendalam terhadap dimensi teologis, praktis, dan kontekstual dari pemikiran Mangunwijaya, sekaligus membuka

ruang bagi kontribusi teoritis dan praktis dalam studi teologi pembebasan dan pemberdayaan komunitas.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain narrative review dengan pendekatan teologis-kualitatif. Narrative review dipilih karena tujuan utama penelitian ini bukan untuk mengukur frekuensi temuan atau menguji hubungan kausal secara statistik, melainkan untuk mensintesis, menafsirkan, dan membangun pemahaman konseptual mengenai kontribusi teologi pembebasan dalam pemikiran Y.B. Mangunwijaya terhadap pemberdayaan komunitas dan keadilan sosial di Indonesia. Dalam disiplin ilmu teologi, narrative review merupakan pendekatan yang sah dan relevan, terutama ketika objek kajian melibatkan pemikiran normatif, refleksi iman, dan praksis sosial yang tidak dapat direduksi menjadi variabel kuantitatif.

Pendekatan narrative review ini dibangun di atas tiga kerangka teologis utama. Pertama, teologi sistematis, yang digunakan untuk menelaah struktur konseptual pemikiran Mangunwijaya, termasuk pandangannya tentang manusia, iman, pembebasan, dan keadilan sosial. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi koherensi internal serta asumsi teologis yang mendasari gagasan-gagasannya.

Kedua, teologi kontekstual, yang berfungsi untuk membaca pemikiran Mangunwijaya dalam relasi dialektis dengan konteks sosial, budaya, dan historis Indonesia. Teologi dipahami sebagai refleksi iman yang selalu terikat pada konteks tertentu, sehingga analisis terhadap Mangunwijaya tidak dilepaskan dari realitas kemiskinan, pluralitas agama, dan dinamika sosial-politik Indonesia.

Ketiga, teologi praksis dan kritis, yang menempatkan praksis sosial sebagai locus utama refleksi teologis. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana teologi Mangunwijaya beroperasi dalam tindakan nyata pemberdayaan komunitas dan advokasi keadilan sosial, sekaligus sebagai kritik profetis terhadap struktur ketidakadilan. Dengan kombinasi ketiga pendekatan ini, narrative review diarahkan tidak hanya pada deskripsi pemikiran, tetapi juga pada pembangunan makna dan kontribusi teologis yang transformatif.

2.2 Sumber Literatur

Sumber literatur dalam penelitian ini dibagi menjadi literatur primer dan sekunder untuk memastikan kedalaman dan keluasan analisis. Literatur primer terdiri atas karya-karya utama Y.B. Mangunwijaya, termasuk buku, esai, tulisan reflektif, serta teks-teks yang secara eksplisit memuat pandangan teologis dan sosialnya. Karya-karya ini diperlakukan sebagai teks teologis yang merepresentasikan refleksi iman sekaligus praksis sosial Mangunwijaya, sehingga dianalisis tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual.

Literatur sekunder mencakup beberapa kelompok utama. Pertama, literatur tentang teologi pembebasan, baik dalam konteks global maupun adaptasinya di berbagai wilayah Global South. Literatur ini digunakan sebagai kerangka pembanding untuk mengidentifikasi karakteristik unik dan kontribusi kontekstual pemikiran Mangunwijaya. Kedua, literatur studi teologi Indonesia, yang membahas dinamika teologi lokal, teologi kontekstual, dan peran agama dalam masyarakat Indonesia. Ketiga, kajian agama dan keadilan sosial, yang menghubungkan refleksi iman dengan isu-isu pemberdayaan komunitas, kemiskinan, dan transformasi sosial. Selain itu, artikel jurnal teologi internasional dan regional digunakan untuk memperkuat dialog akademik dan menempatkan penelitian ini dalam diskursus global.

2.3 Strategi Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis namun fleksibel, sesuai dengan karakter narrative review. Strategi pencarian menggunakan kata kunci teologis utama seperti liberation theology, contextual theology, social justice, dan community empowerment. Kata kunci ini digunakan secara kombinatif untuk menangkap literatur yang relevan secara konseptual, bukan semata-mata secara terminologis. Berbeda dengan systematic review kuantitatif, penelusuran literatur dalam penelitian ini bersifat tematik dan interpretatif, dengan fokus pada relevansi isi dan kontribusi teologis suatu karya. Peneliti tidak membatasi pencarian berdasarkan jumlah artikel atau periode waktu secara ketat, melainkan menekankan keterkaitan substantif dengan research question. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi literatur yang lebih kaya dan mendalam, serta mendukung tujuan penelitian untuk membangun sintesis konseptual.

2.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk menjaga fokus dan kualitas analisis, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas.

Kriteria inklusi meliputi: (1) literatur teologi dan studi agama yang secara eksplisit membahas keadilan sosial, pemberdayaan komunitas, dan praksis iman; serta (2) karya yang relevan secara konseptual dan kontekstual dengan realitas Indonesia, baik secara langsung maupun melalui pendekatan komparatif. Literatur yang memenuhi kriteria ini dianggap mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman teologi pembebasan dalam konteks Indonesia.

Sebaliknya, kriteria eksklusi mencakup: (1) literatur non-teologis murni yang tidak mengandung refleksi iman atau dimensi normatif teologis; serta (2) studi yang bersifat deskriptif semata tanpa analisis kritis atau refleksi teologis. Pengecualian ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua sumber yang dianalisis relevan dengan tujuan teologis dan analitis penelitian.

2.5 Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, analisis tematik-teologis, yang digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dalam pemikiran Mangunwijaya, seperti pembebasan, humanisasi, solidaritas, dan keadilan sosial. Tema-tema ini kemudian dianalisis dalam relasinya dengan konteks sosial Indonesia.

Kedua, hermeneutika kritis, yang berfungsi untuk menafsirkan teks-teks Mangunwijaya secara reflektif dan kritis, dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan ideologis yang melingkupinya. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan teologis yang tidak ahistoris serta membuka ruang bagi kritik terhadap struktur ketidakadilan.

Ketiga, sintesis konseptual yang berorientasi pada theory-building. Melalui sintesis ini, temuan-temuan tematik dan hermeneutik diintegrasikan untuk membangun pemahaman teoritis mengenai teologi pembebasan Mangunwijaya sebagai model teologi pemberdayaan komunitas. Teknik ini memungkinkan penelitian tidak hanya merekonstruksi pemikiran, tetapi juga menawarkan kontribusi konseptual bagi pengembangan ilmu teologi.

3. HASIL

3.1 Konsep Teologi Pembebasan dalam Pemikiran Mangunwijaya

Konsep teologi pembebasan yang dikembangkan oleh Y.B. Mangunwijaya melampaui definisi konvensional yang membatasi pembebasan pada ranah emansipasi ekonomi atau politik semata. Pemikirannya menekankan pembebasan sebagai suatu proses humanisasi yang menyeluruh, yang bertujuan memulihkan martabat manusia yang kerap tergerus oleh ketidakadilan sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam kerangka teologis Mangunwijaya, kemiskinan tidak dipahami hanya sebagai kondisi kekurangan material, melainkan sebagai bentuk dehumanisasi yang mendalam, yakni situasi yang menghambat individu untuk mewujudkan

dirinya sebagai subjek yang bermartabat dalam kehidupan bermasyarakat (Ali, 2025; Beer, 2020). Oleh karena itu, teologi pembebasan yang ia gagas melampaui narasi keagamaan tradisional dengan menempatkan pemulihan kemanusiaan sebagai fokus utama, baik dalam refleksi iman maupun dalam praksis sosialnya.

Lebih lanjut, keterkaitan yang erat antara iman, kemanusiaan, dan keberpihakan terhadap kaum tertindas menjadi landasan fundamental dalam pemikiran Mangunwijaya. Ia menolak pandangan yang memosisikan iman semata-mata sebagai pengalaman personal dan introspektif yang terpisah dari realitas sosial. Sebaliknya, iman dipahami sebagai komitmen etis yang menuntut keterlibatan aktif dalam perjuangan keadilan sosial serta pembelaan terhadap komunitas yang dimarginalkan. Relasi intrinsik antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial ini menjadi ciri khas teologi pembebasan Mangunwijaya. Dengan demikian, keberpihakan pada kaum miskin dan tertindas bukanlah aspek tambahan dari iman, melainkan konsekuensi logis dari iman yang otentik, yang mendorong solidaritas dan tindakan nyata melawan ketidakadilan (Hakim et al., 2025; Ali, 2025).

Secara kritis, Mangunwijaya juga mengajukan tantangan terhadap bentuk-bentuk religiusitas yang ahistoris dan apolitis, yang cenderung menitikberatkan praktik ritual dan moralitas personal tanpa keterkaitan dengan konteks sosial-politik yang lebih luas. Ia memandang kecenderungan tersebut sebagai kegagalan iman dalam merespons ketidakadilan yang berlangsung dalam sejarah konkret, bahkan berpotensi memperkuat struktur penindasan yang ada. Penekanannya pada pentingnya menafsirkan iman dalam konteks historis tertentu menegaskan perlunya lensa teologis yang kritis—yakni teologi yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga secara aktif menginterogasi dan menantang norma-norma sosial yang menindas (Mahlangu, 2024). Dalam perspektif ini, teologi pembebasan Mangunwijaya tidak sekadar menjawab kebutuhan spiritual, melainkan tampil sebagai kekuatan transformatif yang mengedukasi masyarakat yang inklusif dan berkeadilan, di mana iman dan tindakan dipahami sebagai dua dimensi yang tidak terpisahkan.

3.2 Teologi sebagai Praksis Pemberdayaan Komunitas

Dalam diskursus teologi kontemporer, khususnya dalam pemikiran Y.B. Mangunwijaya, terdapat penekanan yang kuat pada integrasi antara refleksi teologis dan praktik pemberdayaan komunitas. Pendekatan ini melampaui refleksi normatif semata dan berfokus pada keterlibatan aktif individu dalam proses transformasi sosial. Pendidikan tampil sebagai sarana pembebasan yang sangat penting, yang dipahami bukan hanya sebagai proses transmisi pengetahuan, tetapi sebagai upaya membangun kesadaran kritis serta menumbuhkan kapasitas untuk pembelaan diri dan perubahan sosial di kalangan kelompok marginal. Dimensi transformatif pendidikan ini sejalan dengan konsep liberating education yang dikemukakan oleh Freire, di mana pendidikan diposisikan sebagai dialog yang melahirkan kesadaran kritis, bukan sekadar pemindahan informasi (Félix & Sanfiorenzo, 2022; Torre et al., 2012).

Perspektif Mangunwijaya selaras dengan prinsip-prinsip teologi pembebasan yang menekankan pengakuan terhadap komunitas miskin bukan sebagai penerima bantuan yang pasif, melainkan sebagai agen perubahan yang aktif. Pandangan ini sejalan dengan berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pengorganisasian komunitas memfasilitasi pemahaman bersama atas persoalan-persoalan sosial dalam kerangka pemberdayaan dan kesadaran kritis (Martínez et al., 2017; Perkins et al., 1996). Literatur yang ada mendukung pendekatan partisipatoris ini dengan menegaskan bahwa inisiatif yang digerakkan oleh komunitas memungkinkan individu untuk bernegosiasi secara lebih efektif dengan struktur kekuasaan dan memperjuangkan kebutuhan mereka, sehingga merekonstruksi hierarki sosial ke arah yang lebih adil dan setara (Sunzuma et al., 2025; Kirylo, 2017).

Inti dari teologi ini adalah konsep solidaritas, yang dipahami sebagai relasi timbal balik, bukan hubungan sepihak. Hal ini menegaskan bahwa praktik teologi pembebasan yang berhasil

bergantung pada partisipasi komunitas yang autentik, dengan keyakinan bahwa pembebasan sejati terjadi ketika komunitas mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka (Rueda, 2023). Lebih lanjut, kerangka pendidikan komunitas sebagaimana dibahas dalam berbagai studi menunjukkan bahwa upaya kolektif yang berakar pada pembelajaran sepanjang hayat dan partisipasi sukarela dapat secara signifikan meningkatkan pemberdayaan komunitas serta menjawab kebutuhan individu maupun kolektif (Yong & Perkins, 2022; Saji & Raj, 2025).

Lebih jauh lagi, fondasi pemikiran Mangunwijaya mencerminkan dialog-dialog kontemporer dalam teologi yang mendorong penerapan pedagogi kritis berbasis keadilan sosial. Pendekatan ini mengundang peninjauan ulang terhadap struktur-struktur penindasan dan mendorong terciptanya ruang-ruang di mana anggota komunitas dapat mengafirmasi agensi mereka serta bekerja secara kolaboratif menuju hasil-hasil yang transformatif (Jayadi, 2024). Dalam konteks ini, penting untuk dipahami bahwa pemberdayaan bukan sekadar tujuan akhir, melainkan proses dinamis dan berkelanjutan yang memperkuat ikatan komunal serta menumbuhkan semangat aksi kolektif menuju tujuan sosial dan teologis bersama (Σουλιότου et al., 2023).

Sintesis perspektif ini menegaskan bahwa teologi, ketika terhubung secara erat dengan pemberdayaan komunitas, dapat berfungsi sebagai kekuatan yang ampuh bagi perubahan sosial—sebuah kekuatan yang memajukan keadilan dan kesetaraan sekaligus mengakui kapasitas inheren yang dimiliki oleh komunitas-komunitas yang terpinggirkan.

3.3 Teologi dan Gerakan Keadilan Sosial

Teologi Y.B. Mangunwijaya berfungsi sebagai landasan yang krusial bagi etika sosial, khususnya dalam konteks gerakan keadilan sosial. Nilai-nilai teologis inti seperti martabat manusia, solidaritas, dan pembelaan terhadap kaum tertindas membentuk kerangka normatif yang tidak hanya melegitimasi tindakan sosial, tetapi juga menyediakan kompas moral yang mengarahkan gerakan-gerakan tersebut agar tidak terjebak pada kekerasan maupun pragmatisme tanpa prinsip. Dalam perspektif ini, teologi pembebasan melampaui sistem kepercayaan semata dan menjadi praksis esensial yang menantang ketidakadilan serta memperjuangkan kepentingan kelompok marginal, dengan menekankan perubahan sosial yang radikal dan berakar pada prinsip-prinsip keadilan (Hakim et al., 2025). Lebih jauh, teologi-teologi pembebasan menaruh perhatian besar pada pemahaman tentang dosa, khususnya dosa struktural, yang merendahkan martabat dan status individu. Fokus ini semakin menegaskan urgensi advokasi keadilan sosial bagi berbagai kelompok yang tertindas (Nessan, 2017).

Relasi antara refleksi iman dan aksi sosial kolektif dalam pemikiran Mangunwijaya memperlihatkan dialektika yang mendalam. Refleksi teologis dipahami sebagai proses yang terus-menerus berinteraksi dengan praksis sosial. Dalam hal ini, kerangka etika psikologi komunitas memainkan peran penting dalam menjembatani riset dan aksi demi keadilan sosial (Campbell, 2016). Setiap refleksi teologis dituntut untuk senantiasa menyesuaikan diri dan beresonansi dengan pengalaman hidup komunitas; oleh karena itu, para praktisi dan ilmuwan sosial didorong untuk terlibat aktif sebagai agen keadilan sosial, berkontribusi pada transformasi masyarakat melalui pedoman etika yang jelas dan bertanggung jawab (Hailes et al., 2021). Dinamika antara teologi dan aksi kolektif ini menunjukkan bahwa teologi pembebasan Mangunwijaya bersifat dinamis, terus berkembang, dan dibentuk oleh realitas kontekstual komunitas.

Peran teologi dalam membangun kesadaran publik yang kritis juga tidak dapat diabaikan. Teologi membekali komunitas dengan pemahaman untuk membongkar akar-akar struktural ketidakadilan, sekaligus menumbuhkan keberanian moral untuk melakukan advokasi dan perubahan. Proses ini melampaui pemahaman intelektual semata dan mencakup dimensi etis serta spiritual, yang berakar pada keyakinan akan martabat manusia dan tanggung jawab

kolektif. Teologi pembebasan secara aktif berhadapan dengan struktur-struktur penindasan sembari memperjuangkan kepentingan kelompok marginal (Sullivan-González, 2021). Selain itu, penyertaan narasi-narasi tentang pergulatan hidup sehari-hari memperkuat pemberdayaan komunitas, sekaligus menegaskan bahwa gerakan teologis tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi juga dengan perjuangan keadilan melalui tindakan yang reflektif dan berkesadaran (Medina, 2011).

Sebagai kesimpulan, sintesis atas teologi Mangunwijaya menampilkan suatu kerangka yang kaya akan pertimbangan etis, yang menekankan baik refleksi maupun tindakan nyata menuju keadilan sosial. Relasi timbal balik antara iman dan praksis menempatkan teologi sebagai kekuatan transformatif yang sangat dibutuhkan dalam upaya mewujudkan keadilan dan integritas etis dalam keterlibatan sosial. Melalui lensa teologis ini, komunitas didorong untuk secara kritis menganalisis kondisi mereka sendiri, sehingga membuka jalan bagi transformasi mendalam yang berakar pada keadilan dan solidaritas.

3.4 Karakter Kontekstual Teologi Pembebasan Indonesia

Teologi pembebasan Indonesia, khususnya sebagaimana dirumuskan oleh Y.B. Mangunwijaya, menunjukkan integrasi yang kuat antara budaya lokal dan realitas sosial dengan refleksi teologis. Pendekatan ini berbeda secara mencolok dari model-model Amerika Latin yang umumnya menekankan analisis struktural atas konflik kelas. Sebaliknya, pemikiran Mangunwijaya menekankan dialog kultural, proses humanisasi, dan pemberdayaan partisipatoris. Karyanya mencerminkan metode aksi-refleksi, di mana diskursus teologis terjalin secara mendalam dengan pengalaman hidup masyarakat Indonesia, sehingga melahirkan pemahaman iman yang lebih kontekstual dan relevan (Nessan, 2017; Mulyatno, 2019). Metodologi ini sejalan dengan tujuan teologi pembebasan yang lebih luas, yakni memperjuangkan keadilan dan pembebasan melalui keterlibatan kritis terhadap berbagai bentuk penindasan sosial yang melekat dalam kerangka budaya tertentu (Mulyatno, 2019; Chaudhry, 2023; Huda et al., 2023).

Interaksi antara teologi pembebasan Mangunwijaya dan simbol-simbol budaya Indonesia merupakan faktor penting bagi efektivitas dan penerimaannya di tingkat komunitas. Ia berargumen bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam diskursus teologis memungkinkan terjadinya resonansi yang lebih mendalam dengan pengalaman hidup masyarakat, sekaligus mengotentikasi iman di tengah keberagaman konteks Indonesia (Denar et al., 2023). Sebagai contoh, di Manggarai di mana iman Katolik terjalin erat dengan tradisi lokal—integrasi tersebut berkontribusi pada pertumbuhan Katolik yang signifikan, yang menegaskan bahwa budaya secara inheren mempengaruhi perkembangan dan artikulasi teologi (Denar et al., 2023).

Lebih lanjut, Mangunwijaya mengadvokasi suatu teologi yang terlibat secara aktif dengan realitas sosial, dengan mengakui bahwa iman harus berdialog dengan sejarah, dinamika budaya, dan pengalaman penderitaan manusia (Mulyatno, 2019). Dialog interaktif ini menegaskan posisi iman dalam jalinan kehidupan sosial, sekaligus mempromosikan pemahaman teologi pembebasan yang bukan sekadar adaptasi konseptual, melainkan keterlibatan transformatif dengan pergulatan dan aspirasi komunitas. Oleh karena itu, teologi pembebasan Indonesia dicirikan oleh sifatnya yang kontekstual dan partisipatoris, yang menumbuhkan solidaritas di antara komunitas yang beragam serta mendorong terwujudnya keadilan sosial dalam masyarakat yang plural (Chaudhry, 2023; Joseph, 2014).

Secara keseluruhan, karakteristik khas teologi pembebasan Indonesia—terutama melalui lensa pemikiran Mangunwijaya—menunjukkan bukan hanya adaptasi kreatif terhadap diskursus teologis global, tetapi juga kontribusi gagasan orisinal yang memperkaya wacana teologi pada tingkat internasional. Konfrontasi terhadap ketidakadilan sosial yang memadukan iman dan budaya melahirkan pendekatan teologis yang unik, relevan, dan aplikatif dalam menghadapi kompleksitas masyarakat Indonesia (Mulyatno, 2019; Dwiatmaja, 2023).

4. PEMBAHASAN

4.1 Kontribusi Teoritis bagi Ilmu Teologi

Sintesis literatur ini secara tegas memosisikan pemikiran Y.B. Mangunwijaya sebagai model teologi pembebasan kontekstual Indonesia yang distingtif. Kontribusi teoritisnya melampaui sekadar adaptasi wacana global, melainkan menyajikan formulasi yang lahir dari pergulatan konkret masyarakat Indonesia. Dengan menekankan pembebasan sebagai proses humanisasi menyeluruh yang memulihkan martabat manusia melampaui emansipasi ekonomi dan politik semata Mangunwijaya menyajikan pemahaman yang lebih kaya tentang dehumanisasi sebagai kegagalan teologis-etis. Hal ini memberikan pengayaan diskursus teologi pembebasan Global South, khususnya dalam merespons realitas yang tidak selalu diartikulasikan dalam konflik kelas eksplisit, tetapi terjalin dengan faktor budaya, etnisitas, dan pluralisme agama. Pendekatan Mangunwijaya yang mengintegrasikan refleksi iman dengan kearifan lokal (seperti dalam kasus Manggarai) menunjukkan bahwa teologi kontekstual yang efektif harus bersifat dialogis dan berakar pada budaya, yang selaras dengan temuan literatur terkait pentingnya konteks dalam perumusan teologi.

Lebih lanjut, pemikiran Mangunwijaya menegaskan relevansi teologi praksis dalam studi teologi kontemporer. Dengan mendefinisikan iman sebagai komitmen etis yang menuntut keterlibatan aktif dalam perjuangan keadilan sosial, ia membuktikan bahwa teologi bukan sekadar refleksi spekulatif, melainkan praksis historis yang transformatif. Orientasi pada preferential option for the poor dan kritik terhadap religiusitas yang ahistoris atau apolitis berfungsi sebagai koreksi internal terhadap tradisi teologi yang abstrak, sesuai dengan esensi teologi pembebasan.

4.2 Implikasi bagi Pemberdayaan Komunitas Berbasis Iman

Temuan ini berimplikasi signifikan bahwa teologi, khususnya teologi pembebasan Mangunwijaya, berfungsi sebagai sumber transformasi sosial berkelanjutan. Konsep teologi sebagai praksis pemberdayaan komunitas yang berpusat pada pendidikan sebagai sarana emansipasi dan penataan permukiman sebagai upaya memulihkan martabat mencerminkan kesamaan prinsip dengan pedagogi kritis Freire. Dengan memandang komunitas miskin sebagai agen perubahan aktif dan bukan penerima bantuan pasif, pemikiran ini menawarkan kerangka kerja yang sangat relevan bagi NGO, gereja, dan komunitas akar rumput di Indonesia. Prinsip solidaritas resiprokal yang diusung menekankan bahwa pembebasan sejati terjadi ketika komunitas mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan, yang konsisten dengan studi tentang inisiatif berbasis komunitas. Dengan demikian, teologi ini menyediakan landasan moral dan etis yang kuat untuk memicu inisiatif kolektif yang berakar pada keadilan dan kesetaraan.

4.3 Teologi, Kekuasaan, dan Kritik Sosial

Analisis ini menunjukkan bahwa teologi Mangunwijaya menempati posisi teologi yang kritis dalam struktur sosial-politik. Dengan penekanannya pada pemahaman dosa struktural (structural sin) yang merendahkan martabat individu, teologi ini berfungsi sebagai kerangka normatif untuk melegitimasi gerakan keadilan sosial dan menjauhkannya dari pragmatisme tak berprinsip. Lebih dari sekadar etika, teologi pembebasan ini memainkan peran sebagai suara profetis terhadap ketidakadilan. Ia membekali komunitas dengan kesadaran kritis yang diperlukan untuk mendekonstruksi akar struktural ketidakadilan. Proses ini bersifat dialektis, di mana refleksi teologis terus-menerus berinteraksi dan diinformasikan oleh praksis sosial komunitas. Sebagai kekuatan transformatif, teologi Mangunwijaya secara aktif menginterogasi dan menantang norma-norma sosial yang menindas, memberikan dimensi etis dan spiritual yang mendalam pada upaya advokasi dan perubahan.

4.4 Keterbatasan Literatur dan Agenda Riset Masa Depan

Meskipun narasi ini berhasil mensintesis kontribusi teologis Mangunwijaya, ditemukan keterbatasan dokumentasi empiris praktis Mangunwijaya yang sistematis dan terpublikasi secara akademik. Mayoritas studi yang ada cenderung bersifat biografis atau sastra, sehingga analisis teologis-praxis masih relatif terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya validasi empiris yang lebih mendalam. Oleh karena itu, kebutuhan penelitian lanjutan berbasis studi kasus dan comparative theology menjadi agenda riset masa depan yang krusial. Penelitian selanjutnya harus fokus pada studi kasus spesifik dari karya praxis Mangunwijaya (misalnya, di Kali Code) untuk mengukur dampak transformatifnya secara empiris dan kualitatif. Selain itu, comparative theology dapat dilakukan untuk membandingkan teologi pembebasan Mangunwijaya dengan tokoh teologi kontekstual Asia lainnya, guna lebih mengartikulasikan kekhasan dan kontribusi orisinalnya dalam diskursus teologi Global South.

5. KESIMPULAN

Teologi pembebasan yang dikembangkan oleh Y.B. Mangunwijaya berkontribusi secara signifikan dalam membangun paradigma pemberdayaan komunitas dan keadilan sosial di Indonesia. Pemikirannya menghadirkan jawaban teologis yang kontekstual terhadap realitas ketidakadilan struktural dengan menempatkan pemulihan martabat manusia—sebagai proses humanisasi menyeluruh—di pusat refleksi iman. Dalam kerangka ini, teologi tidak dipahami semata sebagai aktivitas reflektif atau doktrinal, melainkan sebagai praxis transformatif yang terwujud dalam keterlibatan sosial konkret, seperti pendidikan emansipatoris dan penataan permukiman masyarakat miskin. Dengan demikian, Mangunwijaya berhasil menjembatani refleksi iman dan praxis sosial, serta menegaskan bahwa keberpihakan kepada kaum miskin merupakan konsekuensi logis dari iman yang autentik dan bertanggung jawab secara sosial.

Sintesis pemikiran Mangunwijaya dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi penguatan teologi kontekstual Indonesia sebagai disiplin akademik. Pendekatannya yang memadukan teologi sistematis, teologi kontekstual, dan teologi praxis menawarkan model pengembangan teologi yang berakar pada budaya lokal sekaligus berorientasi pada transformasi sosial. Hal ini menegaskan kembali posisi teologi sebagai disiplin ilmu yang relevan dengan realitas sosial, bukan hanya dalam ranah normatif-doktrinal, tetapi juga dalam dialog kritis dengan isu-isu kemiskinan struktural, pluralitas agama, serta dinamika sosial-politik kontemporer di Indonesia.

Lebih lanjut, pemikiran Mangunwijaya memiliki implikasi teologis dan sosial yang signifikan dalam menghadapi tantangan ketimpangan pada era kontemporer. Teologinya berfungsi sebagai jembatan antara iman, komunitas, dan keadilan sosial, sekaligus sebagai sumber etos pembebasan yang menggerakkan komunitas marginal untuk menjadi agen perubahan aktif. Nilai-nilai solidaritas, partisipasi, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi fondasi teologis yang mendorong transformasi sosial dari bawah, sehingga iman tidak berhenti pada ranah simbolik, tetapi berdaya guna dalam kehidupan sosial yang nyata.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model teologi pemberdayaan yang berbasis konteks lokal dan terinspirasi dari praxis Mangunwijaya di berbagai komunitas. Model semacam ini dapat menjadi kerangka aplikatif bagi pengembangan teologi yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial masyarakat. Selain itu, diperlukan integrasi yang lebih kuat antara refleksi teologis dan gerakan sosial dalam riset maupun praxis keagamaan, guna memperkuat peran profetis agama dalam advokasi keadilan sosial dan pemberdayaan komunitas di Indonesia.

6. DAFTAR REFERENSI

- Ali, I. (2025). Solidarity with the marginalized: the spiritual implications of liberation theology within a christian context. *Religions*, 16(10), 1296. <https://doi.org/10.3390/rel16101296>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Gini ratio Indonesia Maret 2023. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2023. <https://www.bps.go.id>
- Beer, S. (2020). Homelessness and covid-19 in the city of tshwane: doing liberation theology undercover – a conversation with ivan petrella. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.6209>
- Campbell, R. (2016). “it's the way that you do it”: developing an ethical framework for community psychology research and action. *American Journal of Community Psychology*, 58(3-4), 294-302. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12037>
- Chaudhry, S. (2023). Towards a theology of class struggle: a critical analysis of british muslims' praxis against class inequality. *Religions*, 14(9), 1086. <https://doi.org/10.3390/rel14091086>
- Denar, B., Tolo, P., & Julivadistanto, T. (2023). Harmony of eschatological meanings: between christian concept and manggarai culture in indonesia. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 4(2), 74-86. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v4i2.55>
- Dwiatmaja, A. (2023). Upaya membangun teologi pembebasan indonesia: belajar dari konteks siria-irak dan palestina. *BR*, 2(1), 8-21. <https://doi.org/10.52075/br.v2i1.101>
- Félix, G. and Sanfiorenzo, A. (2022). Learning agroecology online during covid-19. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 6. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.821514>
- Hailes, H., Ceccolini, C., Gutowski, E., & Liang, B. (2021). Ethical guidelines for social justice in psychology.. *Professional Psychology Research and Practice*, 52(1), 1-11. <https://doi.org/10.1037/pro0000291>
- Hakim, L., Saleh, F., Mawardi, M., & Azwarfajri, A. (2025). Revitalizing the role of religion in poverty alleviation: a critical analysis of gustavo gutierrez's liberation theology. *Abrahamic Religions Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 75. <https://doi.org/10.22373/arj.v5i1.29295>
- Hakim, L., Saleh, F., Mawardi, M., & Azwarfajri, A. (2025). Revitalizing the role of religion in poverty alleviation: a critical analysis of gustavo gutierrez's liberation theology. *Abrahamic Religions Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 75. <https://doi.org/10.22373/arj.v5i1.29295>
- Huda, N., Kuswanjono, A., & Utomo, A. (2023). Redefining the meaning of freedom in liberal theology and liberation theology, and its implementation in religious life. *Khazanah Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 21(1), 1-24. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8759>
- International Labour Organization. (2023). ILOSTAT database: Informal employment in Indonesia. <https://ilostat.ilo.org>
- Jayadi, L. (2024). Teologi pembebasan dalam pascamodernitas. *ijr*, 7(1), 14-31. <https://doi.org/10.46362/ijr.v7i1.63>
- Joseph, C. (2014). Toward a politico-theology of relationality: justice as solidarity and the poor in aristide's theological imagination. *Toronto Journal of Theology*, 30(2), 269-300. <https://doi.org/10.3138/tjt.2105>
- Kirylo, J. (2017). Hate won, but love will have the final word: critical pedagogy, liberation theology, and the moral imperative of resistance. *Policy Futures in Education*, 15(5), 590-601. <https://doi.org/10.1177/1478210317707454>
- Mahlangu, S. (2024). Contemporary pastoral praxis: addressing structural injustice in nomzamo park informal settlement, soweto. *Pharos Journal of Theology*, (106.1). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.14>

- Martínez, L., Reisner, E., Campbell, M., & Brugge, D. (2017). Participatory democracy, community organizing and the community assessment of freeway exposure and health (cafeh) partnership. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(2), 149. <https://doi.org/10.3390/ijerph14020149>
- Medina, L. (2011). Taking la lucha to heart 1. *Feminist Theology*, 20(1), 39-44. <https://doi.org/10.1177/0966735011411807>
- Mulyatno, C. (2019). Theology of independence as a foundation of developing catholic education in indonesian context according to y.b. mangunwijaya. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 119-138. <https://doi.org/10.24071/jaot.2019.010201>
- Nessan, C. (2017). Liberation theologies in america.. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.493>
- Perkins, D., Brown, B., & Taylor, R. (1996). The ecology of empowerment: predicting participation in community organizations. *Journal of Social Issues*, 52(1), 85-110. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1996.tb01363.x>
- Rueda, P. (2023). Participating action-research as a bridge for social transformation. *International Journal of Human Sciences Research*, 3(22), 2-10. <https://doi.org/10.22533/at.ed.5583222317074>
- Saji, A. and Raj, P. (2025). Education as empowerment: analyzing omprakash valmiki's joothan through paulo freire's critical pedagogy". *International Journal for Multidisciplinary Research*, 7(2). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i02.42228>
- Sullivan-González, D. (2021). Liberation theology in latin america.. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199366439.013.955>
- Sunzuma, G., Mutseekwa, C., Zezekwa, N., & Chikerema, T. (2025). Empowering transformation through steam: equity, justice, and community innovation.. <https://doi.org/10.70593/978-93-49910-77-5>
- Torre, M., Fine, M., Stoudt, B., & Fox, M. (2012). Critical participatory action research as public science.. 171-184. <https://doi.org/10.1037/13620-011>
- World Bank. (2023). Indonesia overview: Poverty and equity. <https://www.worldbank.org>
- Yong, Z. and Perkins, D. (2022). Toward an empowerment model of community education in china. *Adult Education Quarterly*, 73(1), 21-39. <https://doi.org/10.1177/07417136211062252>
- Σουλιτάτου, Π., Vardaros, S., & Bagos, P. (2023). School health services and health education curricula in greece: scoping review and policy plan. *Healthcare*, 11(12), 1678. <https://doi.org/10.3390/healthcare11121678>